BAB I
Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat senantiasa berkembang dan dinamis sehingga menimbulkan berbagai perubahan sosial. Perkembangan masyarakat ditunjang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dapat meningkatkan arus globalisasi dan modernisasi. Perubahan secara global dapat berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat diantaranya pendidikan, alat transportasi, alat komunikasi, budaya dan lain sebagainya. Perubahan ini seperti dua sisi mata uang yang selalu bertolak belakang yakni dapat berdampak positif dan berdampak negatif.

Perkembangan modernisasi beriringan dengan kemajuan industrialisasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang dengan mayoritas bersektor agraris kini mengalami peralihan lahan. Pada tahun 2015 berdasarkan data yang diambil dari menteri Agraria dan Tata Ruang Indonesia menjabarkan luas area sawah di Indonesia sebagai berikut :

Tabel 1.1
Luas Lahan Sawah Di Indonesia

Nama Pulau	Luas (hektar)	Presentase
Jawa	3,4 juta	42,49%
Sumatera	2,3 juta	29,59%
Sulawesi	886.501	10,94%
Kalimantan	937.606	11,57%
Nusa Tenggara	285.852	3,53%
Bali	76.003	0,94%
Papua	55.840	0,69%
Maluku	21.763	0,27%

Sumber : Menteri Agraria dan Tata Ruang Indonesia (2015, hlm.3)

Berdasarkan data tersebut, Pulau Jawa menempati posisi pertama dengan presentase 42% dari jumlah keseluruhan lahan sawah di Indonesia. Namun kini, luas lahan sawah semakin berkurang karena terdapat peralihan lahan di berbagai daerah termasuk Pulau Jawa, salah satunya Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2007 jumlah luas lahan sawah di Jawa Barat sekitar 934.835 hektar, namun pada tahun 2014 jumlahnya berkurang menjadi 924.307 hektar (Badan Pusat Statistik, 2016). Pengurangan luas lahan sawah yang terjadi sekitar 10.538 hektar selama kurang dari sepuluh tahun terakhir. Lahan sawah tersebut beralih fungsi menjadi lahan industri, perumahan, kantor dan lain sebagainya yang dapat berdampak pada pergeseran mata pencaharian.

Mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dianggap penting untuk dijadikan ukuran dan status sosial individu di dalam masyarakat. Mata pencaharian sebagai upaya masyarakat dalam mempertahankan hidupnya (Dharmawan, 2007, hlm. 170). Individu dapat memilih mata pencaharian sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya seperti di bidang pertanian, peternakan, perdagangan, pegawai pemerintah, pegawai swasta, dan lain sebagainya. Namun di beberapa daerah khususnya Jawa Barat terdapat profesi paling dominan sebagai suatu "*kekhasan*" dari daerah tersebut (Alfian, 2013, hlm. 424). Salah satu wilayah di Jawa Barat yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani ialah Kabupaten Cianjur.

Cianjur dengan luas wilayah 350.148 km^2 telah melakukan kegiatan pertanian dari tahun 1970 dan terus menerus hingga kini. Berikut ini ialah jumlah luas lahan pertanian dari tahun 2013 hingga tahun 2015 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Luas Lahan Sawah di Kabupaten Cianjur

No	Kecamatan	Luas Lahan Sawah (Ha)			Laju Penyusutan Luas Sawah
		2013	2014	2015	
1	Agrabinta	3.462	3.462	3.462	0
2	Leles	1.381	1.381	1.381	0
3	Sindangbarang	2.769	2.769	2.769	0
4	Cidaun	2.719	2.719	2.719	0
5	Naringgul	2.857	2.857	2.857	0

6	Cibinong	2.888	2.888	2.888	0
7	Cikadu	2.211	2.211	2.211	0
8	Tanggeung	1.644	1.644	1.644	0
9	Pasir kuda	1.271	1.271	1.271	0
10	Kadupandak	3.851	3.851	3.851	0
11	Cijati	1.439	1.439	1.439	0
12	Takokak	1.778	1.778	1.778	0
13	Sukanagara	595	595	595	0
14	Pagelaran	3.624	3.624	3.624	0
15	Campaka	1.432	1.432	1.432	0
16	Campakamulya	1.666	1.666	1.666	0
17	Cibeber	3.203	3.203	3.203	0
18	Warungkondang	1.860	1.860	1.860	0
19	Gekbrong	1.229	1.229	1.135	94
20	Cilaku	2.565	2.565	2.565	0
21	Sukaluyu	2.678	2.638	2.231	447
22	Bojongpicung	2.586	2.586	2.586	0
23	Haurwangi	1.356	1.356	1.356	0
24	Ciranjang	1.846	1.846	1.846	0
25	Mande	1.452	1.452	1.452	0
26	Karangtengah	3.007	3.007	3.007	0
27	Cianjur	1.090	1.090	1.090	0
28	Cugenang	2.083	2.083	2.083	0
29	Pacet	453	453	453	0
30	Cipanas	145	145	145	0
31	Sukaresmi	2.640	2.640	2.640	0
32	Cikalongkulon	2.469	2.469	2.469	0
	Jumlah	66.283	65.909	65.742	541

Sumber : Badan Pusat Statistik Cianjur (2016)

Bahkan sebanyak 40% dari jumlah penduduk Cianjur yakni sekitar 2,3 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Cianjur tahun 2016) berprofesi sebagai buruh tani dengan rentang usia sekitar 40 hingga 60 tahun.

Buruh tani merupakan individu atau kelompok yang bekerja dengan memberikan jasa pada pemilik sawah untuk mendapatkan upah baik itu upah harian maupun presentase dari hasil panen (Suryani, 2012, hlm. 33). Pekerjaan

buruh tani dimulai dari sebelum penanaman (pra tanam), pada saat penanaman, panen hingga pasca panen (R.Wolf, 1991, hlm. 40). Pada sebelum tanam, buruh tani mengolah lahan sawah sebelum ditanami misalnya mencangkul sawah dan membuat batas antar petakan sawah. Pada masa tanam, buruh tani biasanya bekerja secara gotong royong untuk menanam padi. Jika tanaman sudah mulai tumbuh, buruh tani biasanya menyiangi rumput dan gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kemudian melakukan pemupukan dan penyemprotan hama. Pada masa panen padi, kegiatan buruh tani adalah memotong padi, melepaskan padi dari jeraminya, dan mengangkut hasil panen ke tempat yang dikehendaki pemiliknya. Hingga pasca panen, kerjaan buruh tani adalah membantu menjemur padi dan mengangkut padi ke penggilingan. Keterampilan buruh tani sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil tanaman. Disamping keterampilan, ketersediaan air dan faktor geografis selama proses penanaman menjadi aspek penting bagi buruh tani dalam sistem irigasi (sistem pengairan sawah) (Iskandar, 2002, hlm. 16). Sehingga masyarakat petani khususnya buruh tani memanfaatkan musim untuk memulai musim tanam padi. Musim penghujan menjadi musim ideal untuk musim tanam padi.

Etos kerja buruh tani dimulai dari pagi hari sekitar pukul 06.30 hingga siang hari sesudah dzuhur sekitar pukul 13.00. Buruh tani biasanya bekerja secara bergotong royong sehingga ikatan solidaritasnya kuat. Pola interaksi buruh tani terjalin dengan baik pada saat mereka berangkat ke sawah ataupun saat bekerja. Bagi buruh tani dengan upah harian, biasanya mendapatkan sekitar Rp.30.000-Rp.40.000/ hari. Jumlah upah tersebut bisa tanpa diberi makan atau tidak, tergantung dari pemilik sawah. Sedangkan bagi buruh tani dengan upah bagi hasil, dihitung dari perolehan hasil panen. Upah buruh tani jenis ini dapat memperoleh upah lebih besar hanya saja harus mengeluarkan modal terlebih dahulu. Kelangsungan hidup buruh tani ini bergantung pada tenaga, musim dan ketersediaan lahan sawah.

Seiring berkembangnya zaman, lahan pertanian di Cianjur kian merosot dan beralih fungsi menjadi lahan industri. Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian Cianjur tahun 2013 jumlah rumah tangga

usaha pertanian di Kabupaten Cianjur mengalami penurunan sebanyak 44.273 rumah tangga. Penurunan ini berasal dari 327.237 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 282.964 rumah tangga pada tahun 2013. Hal ini menggambarkan terjadi penurunan sebesar 13,51 persen atau rata rata terjadi penurunan sebesar 1,13 persen per tahun. Penurunan terbesar terjadi di Kecamatan Sukaluyu, yaitu sebesar 41,19 persen selama sepuluh tahun. Fenomena penurunan jumlah unit usaha pertanian ini kemungkinan diakibatkan sebagai dampak terjadinya alih fungsi lahan dan juga menurunnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Berdasarkan observasi awal dari peneliti, dari 32 kecamatan yang ada di Cianjur, kecamatan Sukaluyu menjadi kecamatan yang paling banyak terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Data yang diambil dari administrasi kecamatan setempat menyebutkan bahwa jumlah lahan pertanian jenis sawah tahun 2013 sebanyak 2.678 hektar sampai tahun 2017 yaitu 2.146 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa hanya dalam rentang waktu tiga tahun, jumlah lahan pertanian jenis sawah berkurang sebanyak 532 hektar. Adapun gambaran mengenai alih fungsi lahan pertanian di kecamatan Sukaluyu :

Tabel 1.3
Alih Fungsi Lahan di kecamatan Sukaluyu tahun 2017

No	Desa	Luas area (ha)	%
1	Salajambe	20	3,7
2	Hegarmanah	40	7,7
3	Sindangraja	442	83
4	Sukasirna	30	5,6
	Jumlah	532 hektar	100

Sumber : Administrasi Kecamatan Sukaluyu 2017 yang diolah

Luas lahan pertanian tersebut beralih fungsi menjadi lahan industri seperti perusahaan, minimarket, maupun kontrakan rumah. Namun, perusahaan industri yang paling banyak menempati peralihan lahan tersebut. Di kecamatan Sukaluyu terdapat perusahaan besar seperti Pou Yuen, Amora, Nike, dan lain sebagainya.

Tabel 1.4
Jenis Industri di Kecamatan Sukaluyu tahun 2015

No	Jenis Industri	Jumlah Industri	(%)
1	Garmen dan Tekstil	3	20
2	Sepatu dan Boneka	2	13,4
3	Elektronik	2	13,34
4	Air minum kemasan	1	6.66
5	Konstruksi dan suku cadang	2	13,34
6	Pengisian gas dan perbaikan tabung	3	20
7	Pengolahan karet	1	6,66
8	Pengolahan batu split	1	6,66
	Jumlah		100

Sumber : (Prananda, 2016, hlm. 25)

Kemunculan industri di kecamatan Sukaluyu yang menggerus lahan sawah menyebabkan para buruh tani kehilangan pekerjaannya. Hal ini dikarenakan berkurangnya lahan sawah yang dapat mereka garap. Mereka pun tidak bisa bekerja menjadi karyawan industri karena mayoritas menempuh pendidikan tertinggi hanya sampai pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Selain pendidikan, usia menjadi penghalang buruh tani untuk bekerja di sektor lain misalnya sektor industri.

Mayoritas masyarakat di kecamatan Sukaluyu yang berprofesi sebagai buruh tani kini menjadi pengangguran. Sebagian kecil lainnya masih berprofesi sebagai buruh tani dengan penghasilan yang jauh berkurang, serta adapun masyarakat buruh tani yang beralih menjadi pedagang.

Pergeseran mata pencaharian ditinjau dari segi perubahan sosial merupakan hal yang lumrah terjadi, karena pada dasarnya setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan baik itu perubahan pola perilaku, gaya hidup, hubungan sosial, lembaga dan struktur pada waktu tertentu (Sztompka, 2004, hlm. 31). Pergeseran mata pencaharian berdasarkan pendapat Toynbee merupakan

suatu konsep dari *challenge* and *respons*. Hal ini dikarenakan adanya tantangan yaitu lahan sawah yang menurun sehingga merubah pada mata pencaharian serta modal sosial yang dimiliki sebagai respons atas terjadinya perubahan sosial. Pada masyarakat buruh tani di Kecamatan Sukaluyu Cianjur perubahan sosial yang jelas terlihat ialah perubahan modal sosial buruh tani menjadi pengangguran, serabutan dan pedagang.

Modal sosial berkaitan dengan penggunaan waktu, ruang, uang dan karakteristik sebuah kelompok tertentu (Saegert dan Warren, 2001, hlm. 15). Modal sosial buruh tani dengan segala aktivitasnya, pola interaksi, serta solidaritas tentunya berbeda dengan modal sosial serabutan, mengurus rumah tangga, pengangguran dan pedagang. Buruh tani yang kini menjadi pengangguran menopangkan hidup pada anak-anaknya dan lebih banyak beraktivitas di rumahnya.

Modal sosial diperlukan masyarakat untuk dapat bertahan hidup di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi. Modal sosial dalam masyarakat di Kecamatan Sukaluyu masih rendah. Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan yang rendah, masyarakat yang beralih profesi dengan pendapatan yang tidak jauh berbeda dari sebelumnya, banyaknya pengangguran dan lemahnya solidaritas serta jaringan sosial dalam masyarakat.

Kehidupan buruh tani saat ini khususnya di daerah Cianjur mengalami berbagai persoalan diantaranya ketidakpastian nafkah serta kelangkaan lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan kelas bawah. Pergeseran mata pencaharian karena peralihan fungsi lahan ini dapat berpengaruh pada kelestarian sistem sosial dan ekologi desa yang berdampak pada kesenjangan penguasaan dan penggarapan sumber nafkah agraria yang semakin tajam dan hilangnya berbagai sumber nafkah tradisi yang diikuti dengan terbentuknya struktur-struktur nafkah baru diluar pertanian dengan tidak selalu memberikan kesempatan pada peningkatan kesejahteraan buruh tani (Dharmawan, 2007, hlm.170).

Penelitian mengenai perubahan sosial dalam bertani pernah dilakukan oleh Iskandar (2014, hlm. 80) dengan judul “Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap perubahan orientasi mata pencaharian di Kecamatan Cikarang Timur”. Hasil penelitiannya yaitu adanya perubahan orientasi mata pencaharian dari petani

menjadi karyawan industri akibat alih fungsi lahan pertanian. Penelitian ini, lebih berfokus kepada perubahan sosial secara umum khususnya terhadap gaya hidup.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Agustine (2016, hlm. 77) dengan judul "Fungsi keluarga petani dalam keberlangsungan ketahanan pangan". Hasil penelitiannya terkait dengan proses peralihan masyarakat agraris ke industri, faktor pendorong dan penarik beralihnya mata pencaharian petani menjdai buruh pabrik, dan fungsi keluarga petani. Penelitian ini, lebih berfokus pergeseran mata pencaharian buruh tani menjadi pengangguran yang berdampak kepada perubahan gaya hidup.

Selanjutnya Slamet (Handoyo, 2012, hlm. 140), melakukan penelitian hubungan antara institusi sosial, modal sosial dan pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor-faktor struktural, yaitu perubahan di dalam dasar-dasar kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan ekonomi dan politik. Di samping itu, pola kemiskinan mengikuti cara-cara individu, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, umur, agama, dan pencapaian tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pengentasan kemiskinan tidak berhubungan dengan modal sosial *bonding*, tetapi berhubungan dengan *bridging* dan *linking* serta modal sosial tersebut sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan tingkat pendidikan. Penelitian ini lebih menekankan kepada analisis modal sosial dalam pergeseran mata pencaharian buruh tani.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perubahan modal sosial masyarakat akibat pergeseran mata pencaharian di kecamatan Sukaluyu kabupaten Cianjur. Mengingat modal sosial masyarakat merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh suatu masyarakat agar dapat bertahan hidup khususnya dalam menghadapi perubahan sosial.

Penulis mengambil judul "ANALISIS MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PERGESERAN MATA PENCAHARIAN BURUH TANI (Studi Kasus di Kecamatan Sukaluyu Cianjur)".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah pokok dalam penelitian ini ialah "Bagaimana analisis modal sosial masyarakat dalam pergeseran mata pencaharian terhadap di Kecamatan Sukaluyu

Cianjur?”. Berdasarkan masalah pokok tersebut tersusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kondisi dan pergeseran mata pencaharian buruh tani di Kecamatan Sukaluyu Cianjur?
2. Bagaimana gambaran modal sosial buruh tani dan eks buruh tani di Kecamatan Sukaluyu Cianjur?
3. Bagaimana upaya peningkatan modal sosial masyarakat di Kecamatan Sukaluyu Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah pokok penelitian di atas, penulisan tesis ini bertujuan untuk memahami analisis modal sosial masyarakat dalam pergeseran mata pencaharian terhadap di Kecamatan Sukaluyu Cianjur. Adapun tujuan khusus diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk menjabarkan mengenai kondisi dan pergeseran mata pencaharian buruh tani di Kecamatan Sukaluyu Cianjur.
2. Untuk mengidentifikasi modal sosial masyarakat buruh tani dan eks buruh tani di Kecamatan Sukaluyu Cianjur.
3. Untuk menganalisis upaya peningkatan modal sosial masyarakat di Kecamatan Sukaluyu Cianjur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna dalam memahami analisis modal sosial masyarakat dalam pergeseran mata pencaharian di Kecamatan Sukaluyu Cianjur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian Sosiologi Pembangunan, Sosiologi Desa Kota dan Antropologi Sosial.

1.4.2 Segi Kebijakan

Dilihat dari segi kebijakan, tesis ini dapat bermanfaat bagi:

a. Pemerintah Kabupaten Cianjur, sebagai media informasi mengenai modal sosial buruh tani akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri di

kecamatan Sukaluyu Cianjur. Sehingga diharapkan pemerintah kebupaten dapat mengembangkan kebijakan baru untuk keutuhan pertanian di Cianjur.

b. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur, sebagai media informasi mengenai modal sosial buruh tani dalam masyarakat. Termasuk mengenai pendidikan nilai-nilai lokal, sosialisasi serta peran aktif masyarakat dalam menjaga ciri khas Cianjur.
c. Dinas Sosial sebagai media informasi mengenai kesejahteraan petani di Cianjur. Banyaknya masyarakat buruh tani yang mengalami pergeseran mata pencaharian karena perkembangkan industri ini menunjukan masih minimnya perhatian bagi para petani.
d. Dinas Pertanian sebagai media informasi mengenai ketersediaan lahan sawah dan maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi industri dapat dijadikan pertimbangan untuk kebijakan baru terkait penggunaan lahan sawah di Cianjur.

1.4.3 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Peneliti, sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan mengenai Sosiologi Pembangunan terutama tentang perubahan sosial, Sosiologi Desa dan Kota terutama mengenai modal sosial masyarakat, perkembangan dan ketahanan wilayah di tengah arus globalisasi, serta Antropologi Sosial dalam mengetahui dan menganalisis konstruksi masyarakat terhadap suatu fenomena sosial yang berkembang serta memperoleh upaya yang tepat bagi masyarakat dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai kontrol sosial.
b. Pendidik, sebagai media informasi mengenai Sosiologi Pembangunan terutama mengenai pengaruh pembangunan terhadap masyarakat setempat, Sosiologi Desa dan Kota terutama sebagai salah satu upaya dalam menjaga agar nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat masih dapat dipertahankan. Antropologi Sosial sebagai pewarisan nilai budaya kepada masyarakat terutama generasi muda di tengah minimnya ruang pewarisan nilai budaya tersebut melalui kesatuan masyarakat sebagai kontrol sosial.

c. Program Studi Pendidikan Sosiologi, sebagai media informasi dan menambah ilmu pengetahuan bidang kajian Sosiologi Pembangunan, Sosiologi Desa Kota, dan Antropologi Sosial, khususnya modal sosial masyarakat buruh tani.
d. Masyarakat, sebagai media informasi mengenai upaya pengembangan modal sosial masyarakat buruh tani alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab yang sistematis dan saling berkaitan, diantaranya :

BAB 1, merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis. Pada bagian bab 1 ini dijelaskan dengan rinci latar belakang penelitian dan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis modal sosial masyarakat dalam pergeseran mata pencaharian terhadap di Kecamatan Sukaluyu Cianjur. Di samping itu, pada bagian pendahuluan ini merupakan kerangka dalam rencana penelitian lebih lanjut.

BAB II, berisi kajian pustaka. Pada bagian ini menjabarkan mengenai pengembangan teori yang lebih jelas yaitu konsep mengenai perubahan sosial dan modal sosial.

BAB III, berupa metode penelitian. Pada bagian ini terdiri dari desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, instrumen penelitian, uji keabsahan data, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data serta isu etik. Pada bagian ini difokuskan mengenai rancangan serta pelaksanaan pengambilan data di lapangan, sehingga metode penelitian yang digunakan harus sesuai dan dipersiapkan dengan matang.

BAB IV, merupakan bagian temuan dan pembahasan. Pada bab ini dijelaskan hasil temuan di lapangan berupa data kualitatif. Data-data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis, serta dipaparkan dalam pembahasan.

BAB V, berupa bab terakhir dari tesis yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini hasil dari penelitian disimpulkan jawaban dari rumusan

masalah, yang dapat dirasakan implikasinya serta dijadikan rekomendasi bagi pihak terkait.